

**PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS, *DEBT COVENANT*,
TUNNELING INCENTIVE DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP
KEPUTUSAN *TRANSFER PRICING* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR TAHUN 2015-2019**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Nama: Ahmad Arif Zulkham F

NIM : 2016310375

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Ahmad Arif Zulkham Fannani
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 17 Maret 1998
N.I.M : 2016310375
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Audit dan Perpajakan
Judul : Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, *Debt Covenant*, *Tunneling Incentive*, Dan Kualitas Audit Terhadap Keputusan *Transfer Pricing* Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Dr. Supriyati, SE., Ak., M.Si., Ak., CA., CTA.)

NIDN : 0717036902

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M. Si., CA., CIBA., CMA)

***THE EFFECT OF TAXES, BONUS MECHANISM, DEBT
COVENANT, TUNNELING INCENTIVE AND AUDIT QUALITY
ON TRANSFER PRICING DECISIONS IN MANUFACTURING
COMPANIES 2015-2019***

Ahmad Arif Zulkham Fannani

2016310375

STIE Perbanas Surabaya

2016310375@students.perbanas.ac.id

ABSTRAK

The purpose of this study is to analyze the effect of taxes, bonus mechanisms, debt covenants, tunneling incentives and audit quality on transfer pricing decisions. The subjects of this research are manufacturing companies in 2015-2019. The data analysis technique used in this study is multiple linear regression using SPSS 22.0. The results of this study explain that taxes, debt covenants and audit quality influence transfer pricing decisions, but bonus mechanisms and tunneling incentives do not affect transfer pricing decisions.

Keywords: *taxes, bonus mechanisms, debt covenants, tunneling incentives, audit quality, transfer pricing.*

PENDAHULUAN

Pada perkembangan perekonomian dunia yang semakin pesat tanpa adanya batas negara, membuat semakin banyaknya

perusahaan yang mulai memperluas pangsa pasarnya, secara tidak langsung yang dilakukan oleh perusahaan merupakan asal mulanya terbentuknya sebuah perusahaan multinasional. Selain itu, terbentuknya berbagai

organisasi dan perjanjian antar negara seperti *ASEAN Free Trade Area*, *World Trade Organization*, dan *ASEAN Economic Community* mempermudah serta memperlancar jalannya suatu transaksi perdagangan internasional.

Adanya perdagangan transaksi internasional antar negara maka perusahaan secara tidak langsung dapat menghadapi suatu permasalahan yaitu terjadinya perbedaan dalam penentuan tarif pajak yang berlaku pada setiap negara. Hal tersebutlah yang memicu suatu perusahaan multinasional dalam bertindak untuk memutuskan melakukan *transfer pricing* atas suatu harga transaksi melalui hubungan istimewa yang dimiliki setiap perusahaan.

Bagi perusahaan *transfer pricing* merupakan suatu strategi yang agar bisa memenangkan persaingan dalam pasar global terutama dalam memperebutkan sumber daya yang terbatas, dengan cara pengalihan penghasilan perusahaan di suatu negara yang memiliki tarif pajak relatif tinggi ke perusahaan yang berada di negara dengan tarif pajak lebih rendah. Bertujuan untuk menekan jumlah pajak yang di bayarkan oleh perusahaan.

Dari sisi pemerintah, *transfer pricing* dianggap berpotensi mengurangi penerimaan pajak suatu negara karena perusahaan multinasional cenderung berusaha untuk menggeser kewajiban pajaknya di negara yang memiliki tingkat tarif pajak yang lebih rendah (Setiawan, 2013).

Bagi otoritas pajak ada dua hal yang harus diperhatikan salah satunya

adalah ketika melakukan suatu koreksi terhadap pajak yang bertujuan untuk memperoleh suatu bukti yang kuat terhadap *transfer pricing*, yaitu adanya suatu hubungan istimewa dan kewajiban didalam prinsip *arm's length* (Harimurti, 2007).

Salah satu contoh praktek *transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan multinasional di Indonesia yaitu PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia (TMMIN). Dimana Dirjen Pajak melakukan pemeriksaan karena Toyota mengklaim kelebihan dalam pembayaran pajak pada tahun-tahun tersebut, dan meminta negara untuk mengembalikannya (restitusi). Setelah dilakukannya pemeriksaan, *transfer pricing* yang dilakukan pihak perusahaan Toyota yaitu meningkatkan harga transaksi dengan pihak terafiliasi dan menambah beban biaya melalui pembayaran royalti secara tidak wajar.

Fenomena yang terjadi terhadap kasus *transfer pricing* terjadi pada tahun 2016 dimana direktorat jenderal pajak kementerian keuangan menyatakan sebanyak dua ribu perusahaan multinasional yang beroperasi di Indonesia tidak membayar pajak penghasilan (PPh) badan pasal 25 dan pasal 29 dengan alasan merugi. Direktur jenderal pajak, mengungkapkan perusahaan-perusahaan tersebut merupakan perusahaan penanaman modal asing (PMA). Praktik penghindaran pajak ini dilakukan dengan modus *transfer pricing* atau mengalihkan keuntungan kena pajak dari Indonesia ke negara lain.

Faktor pertama yang mempengaruhi *transfer pricing* yaitu pengaruh pajak atau pajak, berdasarkan *teori political cost*, dimana pemerintahan telah mewajibkan atau menuntut perusahaan multinasional dalam melakukan pembayaran kewajiban pajak terhadap pemerintah. Hal tersebut tentu membuat perusahaan merasa menerima sebuah tekanan, yang mana perusahaan harus secara rutin membayarkan kewajiban mereka kepada setiap negara.

Sehingga manajer dalam perusahaan cenderung untuk memilih melakukan *transfer pricing* kepada perusahaan yang ada dinegara lain dengan tujuan agar kewajiban pajak yang dibayarkan seminimal mungkin.

Dalam penelitian Yuniasih *et al.*, (2012), menyatakan bahwa semakin besar beban pajak maka berbanding lurus dengan tingkat upaya yang dilakukan perusahaan dalam melakukan suatu *transfer pricing*. Didukung Penelitian Rachmat (2019), menyatakan bahwa pajak berpengaruh terhadap keputusan untuk melakukan *transfer pricing*. Namun dari hasil pengujian yang dilakukan oleh Saifudin *et al.*, (2018), Rosa *et al.*, (2017), Melmusi (2016) dan Mispayanti (2015), menunjukkan bahwa pajak tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* karena perusahaan dapat menggunakan cara lain selain *transfer pricing* untuk meminimalkan beban pajak yang dibayarkan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *transfer pricing* yaitu mekanisme bonus, mekanisme bonus merupakan salah satu penghargaan

yang diberikan kepada direksi perusahaan didalam rapat umum pemegang saham (RUPS) dikarenakan pada tahun berjalan kinerja perusahaan yang dinilai baik (Purwanti, 2010).

Semakin tingginya keuntungan atau laba keseluruhan yang diperoleh perusahaan, maka kinerja perusahaan dinilai semakin baik, hal ini membuat pihak direksi akan menghalalkan segala cara dengan melakukan kecurangan seperti pemilihan prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba yang dilaporkan pada periode tersebut sebagai upaya untuk memperoleh bonus. Menurut penelitian Rachmat (2019), mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*. Hal ini didukung oleh Saifudin *et al.*, (2018) dan Melmusi (2016), menyatakan hal yang sama yaitu mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap keputusan penetapan harga *transfer* perusahaan. Namun menurut penelitian Faizi (2018), Rosa *et al.*, (2017), dan Cristea, (2016), menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak mempengaruhi *transfer pricing* di perusahaan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *transfer pricing* yaitu *debt covenant*, *Debt covenant* merupakan suatu kontrak yang ditunjukan kepada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin dapat merusak nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman. Berdasarkan *Debt covenant hypothesis* memprediksi bahwa manajer ingin meningkatkan laba dan juga aset untuk mengurangi renegotiasi kontrak atas utang ketika perusahaan melakukan perjanjian terkait hutangnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rosa *et al.*, (2017), menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing* karena semakin tinggi pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka kecenderungan perusahaan meningkatkan laba dan aset sebagai menggambarkan kinerja baik kepada pihak kreditor. Namun menurut penelitian yang dilakukan Cristea (2016), menyatakan *debt covenant* tidak berpengaruh signifikan terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *transfer pricing*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *transfer pricing* yaitu *tunneling incentive*, *tunneling incentive* merupakan kepemilikan terkonsentrasi pada hak kontrol dan hak arus kas di pihak tertentu sebagai pemegang saham pengendali. Ming *et al.*, (2003), menyatakan bahwa ketika perusahaan mempunyai kelebihan sumber daya keuangan, pemegang saham pengendali akan memindahkan sumber daya untuk kepentingan mereka dibandingkan membagikannya sebagai deviden dengan melakukan ekspropriasi melalui transaksi pihak berelasi.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Faizi (2018), Noviaastika *et al.*, (2016), dan Mispiyanti (2015) menyatakan bahwa *tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing* karena pemegang saham mayoritas dapat melakukan monitoring serta kontrol terhadap manajemen perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan untuk kepentingan mereka atau melakukan *tunneling* dibandingkan membagikan

sumberdaya keuangan sebagai deviden. Namun menurut penelitian yang dilakukan oleh Saifudin *et al.*, (2018) dan Rosa *et al.*, (2017), menyatakan *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing*.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *transfer pricing* yaitu kualitas audit, kualitas audit merupakan tingkat kinerja yang dikerjakan oleh seorang auditor terkait mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi serta melaporkannya dalam laporan keuangan audit (Damayanti *et al.*, 2016). Semakin berkualitasnya audit perusahaan, maka semakin sulit pihak perusahaan dalam melakukan kebijakan agresif pajak atau penghindaran pajak.

Hal ini didukung didalam penelitian Rosa *et al.*, (2017), menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap transaksi *transfer pricing* karena semakin berkualitasnya audit perusahaan, maka semakin sulit perusahaan dalam melakukan kebijakan agresif pajak atau penghindaran pajak. Namun menurut penelitian yang dilakukan Noviaastika *et al.*, (2016), menyatakan bahwa kualitas audit tidak signifikan terhadap *transfer pricing*.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang hasilnya masih bervariasi dalam menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *transfer pricing*, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena ingin mengetahui bukti-bukti terkait pengaruh pajak, mekanisme bonus,

debt covenant, tunneling incentive dan kualitas audit terhadap *transfer pricing*.

Sehingga hal ini dapat melatar belakangi penulis dalam menentukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Debt Covenant, Tunneling Incentive Dan Kualitas Audit Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Tahun 2015-2019”**

TINJAUAN PUSTAKA

Teori gensi

Teori agensi merupakan suatu hubungan antara *agen* sebagai manajemen usaha dan *principal* sebagai *shareholder*. Jensen *et al.*, (1976), menyatakan bahwa teori keagenan merupakan kontrak antara menejemen (*agent*) dan pemilik perusahaan (*principal* atau *shareholder*).

Didalam hubungan keagenan ini terdapat permasalahan salah satunya konflik kepentingan akibat ketidak samaan tujuan, dimana manajemen tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik. Sebagai upaya dalam mengurangi masalah keagenan ini menimbulkan suatu biaya keagenan (*agency cost*). Jensen *et al.*, (1976) membagi *agency cost* menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. Pengawasan atau *monitoring* sangat di perlukan dalam teori agensi terutama untuk pihak independent dalam bentuk biaya audit, yang merupakan salah satu dari *agency cost* (Jensen *et al.*, 1976).

Teori akuntansi positif

Pada *positive accounting theory* ini menjelaskan terkait bagaimana suatu kebijakan akuntansi menjadi suatu masalah bagi suatu perusahaan dan pihak yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan untuk memprediksi kebijakan akuntansi yang hendak di pilih oleh perusahaan didalam kondisi tertentu (Watts *et al.*, 1986). Teori ini menjelaskan dalam penggunaan kebijakn akuntansi yang paling sesuai menghadap kondisi tertetu atau dimasa mendatang.

Transfer pricing

Pada umumnya *transfer pricing* merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi. *Transfer pricing* ini dapat terjadi dalam suatu perusahaan (*intracompany*) maupun antar perusahaan (*intercompany*) yang berarti perusahaan tersebut terikat dalam suatu hubungan istimewa.

Menurut Rachmat (2019), menyatakan *transfer pricing* merupakan suatu rekayasa harga yang membuat seolah perusahaan mengalami kerugian sehingga mengurangi pajak yang seharusnya dikenakan di suatu negara. Rekayasa ini memanfaatkan tarif pajak di suatu negara dengan menggeser laba tersebut ke tarif pajak seminimal mungkin (Gunadi, 1994). Pasal 1 ayat (8) Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/2011, mendefinisikan penentuan harga transfer (*transfer pricing*) sebagai penentuan harga dalam transaksi antara

pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Pajak

Berdasarkan Undang-Undang Perpajakan (UU No. 36 Tahun 2008), pajak adalah: “Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat mekasa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara sebagai kemakmuran rakyat”. Dapat disimpulkan pajak merupakan iuran wajib yang harus dilaksanakan wajib pajak tanpa imbalan secara langsung serta digunakan untuk membiayai pengeluaran pemerintah demi kemakmuran rakyat.

Pengaruh pajak kepada suatu perusahaan sangat terasa, dimana perusahaan diwajibkan membayar suatu iuran kepada kas negara berdasarkan peraturan yang telah tertulis, perusahaan tidak mengetahui timbal balik pemerintah kepada perusahaan yang dapat dirasakan langsung oleh perusahaan atau biasa disebut sebagai pengeluaran umum Negara (Mardiasmo, 2011). Suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai perusahaan yang baik dapat dilihat dari kinerja perusahaan tersebut berkaitan dengan tarif pajak efektifnya serta seberapa baik perusahaan tersebut dapat mengelola kewajiban perpajakannya (Cahyadi *et al.*, 2018).

Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus ialah suatu imbalan yang diberikan para pemegang saham atau pemilik perusahaan kepada dewan direksi perusahaan karena dianggap oleh para pemegang saham perusahaan bahwa kinerja perusahaan memperoleh suatu laba bersih atau target yang telah ditentukan (Hansen *et al.*, 2005).

Didalam penelitian terdahulu Rachmat (2019) menyatakan bahwa suatu manajer atau direksi perusahaan menyukai laporan laba rugi dengan hasil yang tinggi dengan tujuan mendapatkan bonus dari pada pemegang saham atas kinerjanya dengan cara meningkatkan Index Trand Laba bersih suatu perusahaan. Hal tersebut di dukung dengan penenlitian Hartati *et al.*, (2014) yang berpendapat bahwa suatu direksi perusahaan untuk memperoleh suatu bonus dari pemilik perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan peningkatan laba perusahaan secara keseluruhan dengan memanfaatkan *transfer pricing* sebagai caranya, sehingga pihak direksi cenderung untuk menunjukkan kinerjanya terhadap pemilik perusahaan untuk memperoleh suatu apresiasi atau bonus.

Debt Covenant

Debt Covenant merupakan suatu kontrak yang ditunjukan kepada peminjam oleh kreditur untuk membatasi aktivitas yang mungkin merusak suatu nilai pinjaman dan *recovery* pinjaman (Pambudi, 2017). Menurut Watts *et al.*, (1986), mengungkapkan bahwa semakin tinggi suatu pinjaman yang di inginkan oleh

perusahaan, maka perusahaan akan berupaya dalam menunjukkan kinerja yang baik agar kreditur yakin terhadap perusahaan mampu memenuhi kewajibannya.

Dalam penelitian Lasdi (2008), menyatakan bahwa *leverage ratio* merupakan proksi kecenderungan suatu perusahaan untuk melanggar perjanjian kontrak. Berdasarkan *leverage* dapat menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang hal ini merupakan indikasi tingkat keamana bagi para kreditor dalam memberi pinjaman kepada perusahaan.

Tunneling Incentive

Tunneling incentive adalah kepemilikan terkonsentrasi terkait hak kontrol dan hak atas arus kas di pihak tertentu sebagai pemegang saham pengendali (Mispiyanti 2015). *Tunneling incentive* merupakan suatu perilaku dari pemegang saham mayoritas yang mentransfer aset dan laba perusahaan demi keuntungan mereka sendiri, namun biaya dibebankan kepada pemegang saham minoritas (Hartati *et al.*, 2014).

Hal ini di dukung pernyataan Mispiyanti (2015), menyatakan pemegang saham mayoritas dapat melakukan monitoring serta kontrol terhadap manajemen perusahaan, sehingga berpengaruh terhadap kinerja perusahaan untuk kepentingan mereka atau melakukan *tunneling* dibandingkan membagikan sumberdaya keuangan sebagai deviden.

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah segala kemungkinan yang dapat terjadi pada saat auditor mengaudit laporan keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan (Damayanti *et al.*, 2016). Untuk melakukan suatu audit di butuhkan sikap profesionalisme, akuntabilitas, integritas dan transparansi. Dalam pelaksanaan suatu audit empat faktor tersebut merupakan tolak ukur dalam penilaian kualitas audit, transparansi merupakan hal yang penting dalam pelaksanaan audit karena berkaitan dengan pengungkapan yang akurat.

Transparansi merupakan salah satu unsur dari tatakelola perusahaan yang merupakan suatu unsur penting dalam menilai kualitas audit, karena dengan adanya transparansi maka pemangku kepentingan yaitu pemegang saham dapat mengetahui informasi-informasi dengan akurat.

Pengaruh Pajak Terhadap *Transfer Pricing*

Salah satu motivasi atau alasan perusahaan melakukan *transfer pricing* adalah karena adanya pembayaran pajak yang tinggi. Selain pembayaran pajak yang tinggi, wajib pajak juga masih mempersepsikan pajak sebagai pungutan wajib bukan sebagai wujud peran mereka dalam membayar pajak karena mereka merasa belum melihat dampak nyata pajak bagi negara dan masyarakat (Supriyati, 2011). Hal ini membuat perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak, yaitu

salah satunya dengan memanfaatkan *transfer pricing*.

Transfer pricing yang dilakukan perusahaan memindahkan beban pajaknya ke negara dengan tarif yang lebih rendah. Suatu perusahaan multinasional melakukan *transfer pricing* untuk meminimalkan beban pajak perusahaan secara global (Rachmat, 2019). *Transfer pricing* yang dilakukan oleh perusahaan mengakibatkan total pajak yang dibayarkan perusahaan menjadi lebih rendah. Hal ini mendorong terjadinya pergeseran pendapatan dan laba yang dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk meminimalkan besaran pajak yang dibayarkan.

Apabila tarif pajak efektif suatu perusahaan rendah maka penghindaran pajak terkait *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan menjadi tinggi begitu juga dengan sebaliknya. *Transfer pricing* yang dilakukan perusahaan sebagai upaya meminimalkan besaran pajak yang dibayarkan, dapat berdampak terhadap besaran pajak yang diterima oleh pihak pemerintah dikarenakan akibat dari praktek *transfer pricing* yang dilakukan pihak perusahaan. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₁ : Pajak berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing

Dalam sebuah perusahaan adanya suatu perbedaan kepentingan sering terjadi, seperti halnya seorang

direksi perusahaan yang menginginkan sebuah apresiasi atas kinerja yang telah dilakukan kepada perusahaan. Direksi perusahaan berupaya meningkatkan kinerja perusahaan dengan tujuan pemilik perusahaan tersebut memberikan suatu penghargaan atau apresiasi yang diberikan atas keberhasilan suatu tujuan yang telah ditargetkan oleh perusahaan (Refgia *et al.*, 2017).

Hal ini sependapat dengan Faizi (2018), menyatakan motivasi bonus dapat mendorong manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang dapat menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini, sejalan dengan *bonus plan hypothesis*.

Lo *et al.*, (2010), menyatakan apabila penentuan kinerja perusahaan hanya berdasarkan pada laporan laba perusahaan, maka direksi atau manajer perusahaan senantiasa meningkatkan laba total keseluruhan perusahaan. Semakin tingginya laba pada suatu perusahaan secara keseluruhan, maka semakin tinggi juga apresiasi yang dicapai atau diterima oleh pihak direksi perusahaan. Mekanisme bonus ada kaitanya dengan *transfer pricing* karena *transfer pricing* merupakan salah satu contoh langkah yang dapat dilakukan direksi dalam meningkatkan laba keseluruhan perusahaan. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hartati *et al.*, (2014), dapat membuktikan pernyataan yang dinyatakan oleh (Lo *et al.*, 2010). Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₂ : Mekanisme bonus berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh *Debt Covenant* Terhadap *Transfer pricing*

Menurut Watts *et al.*, (1986), *debt covenant hypothesis* dalam *positive accounting theory* memprediksi bahwa semakin tinggi jumlah hutang atau pinjaman yang ingin diperoleh perusahaan, maka penyajian laporan keuangan menjadi tidak konservatif dikarenakan manajer perusahaan ingin meningkatkan laba dan juga aset untuk mengurangi renegotiasi kontrak atas utang ketika perusahaan melakukan perjanjian hutangnya.

Pihak perusahaan ingin menunjukkan kinerja yang baik pada pihak eksternal dengan menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin dengan *transfer pricing*, agar pihak eksternal yakin bahwa keamanan dananya terjamin. Keputusan manajer perusahaan dalam meningkatkan laba serta aset perusahaan dengan tujuan menarik kreditor, dikarenakan kreditor lebih menyukai perusahaan yang mempunyai cukup aset untuk menutup hutang-hutangnya (Pambudi, 2017). Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₃ : *Debt covenant* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh *Tunneling Incentive* Terhadap *Transfer Pricing*

Tunneling merupakan kepemilikan yang terkonsentrasi pada

hak kontrol dan hak arus kas di pihak tertentu sebagai pemegang saham pengendali (Mispiyanti 2015). Ming *et al.*, (2005), menyatakan bahwa ketika perusahaan mempunyai kelebihan sumber daya keuangan, pemegang saham pengendali akan memindahkan sumber daya untuk kepentingan mereka dibandingkan membagikannya sebagai deviden.

Ekspropriasi merupakan proses penggunaan hak kontrol untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dengan kekayaan dari pihak lain (Claessens *et al.*, 2005). Dalam praktek ekspropriasi berupa pemegang saham pengendali memperkaya dirinya sendiri dengan tidak membayarkan deviden kepada pemegang saham non-pengendali, mentransfer keuntungan ke perusahaan lain yang juga berada dibawah kendalinya dan juga melakukan transaksi penjualan dan pembelian dengan pihak yang berelasi atau *transfer pricing*.

Sehingga, semakin tinggi insentif ekspropriasi pemegang saham pengendali, maka semakin tinggi pula untuk melakukan transaksi pihak berelasi. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₄ : *Tunneling incentive* berpengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap *Transfer Pricing*

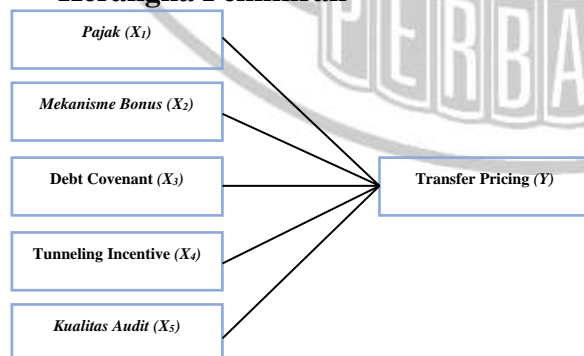
Didalam pelaksanaan suatu audit hal yang menjadi terpenting adalah transparansi, transparansi merupakan unsur penting dalam

menilai kualitas audit terkait keakuratan dalam suatu pengungkapan. Peningkatan transparansi terhadap pemegang saham dalam hal pajak semakin di utamakan oleh suatu otoritas publik (Sartori, 2011). Hal ini dikarenakan adanya asumsi terkait perilaku agresif pajak untuk menghindari pelaporan pajak yang terlalu tinggi.

Salah satu contoh perilaku agresif pajak yaitu perusahaan melakukan penghindaran pajak dengan memanfaatkan praktek *transfer pricing* sebagai upaya meminimalkan beban pajak yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu, transparansi sangat penting untuk menjamin kualitas informasi terkait dengan perpajakan maka dibutuhkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan dengan bertujuan terjaminnya reliabilitas suatu informasi. Berdasarkan kajian teoritis diatas dan dari penelitian-penelitian sebelumnya, maka dapat diambil hipotesis:

H₅ : Kualitas Audit berpengaruh terhadap *trasnfer pricing*.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METEDOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan proses datanya berupa angka yang digunakan sebagai menyelidiki, menjelaskan serta menginterpretasikan gambaran dari pengaruh sosial yang tidak dapat di ukur atau di gambarkan melalui pendekatan kualitatif (Saryono, 2010).

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Penggunaan perusahaan manufaktur sebagai sampel penelitian karena praktik *trasnfer pricing* lebih sering terjadi pada sektor ini.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian komersial dan fiskal dalam kurun waktu penelitian.
3. Tahun buku dalam pelaporan laporan keuangan setelah disajikan secara lengkap dan di audit berakhir tanggal 31 Desember, bertujuan untuk

keseragaman sampel dan populasi penelitian.

4. Perusahaan manufaktur memiliki transaksi berupa piutang terhadap pihak-pihak berelasi atau kepada pihak istimewa.
5. Data laporan keuangan perusahaan sampel selalu tersedia untuk tahun pelaporan 2015-2019.

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang sesuai dengan kriteria sebanyak 275 sampel dan dapat dilihat pada tabel berikut.

Variabel yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan variabel terikat atau *Variable Dependen* dan variabel bebas atau *variable independent*. Dalam penelitian ini variabel dependen merupakan *transfer pricing*, serta variabel independen nya merupakan pajak, mekanisme bonus, *debt covenant*, *tunneling incentive* dan kualitas audit.

DEVINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel *Transfer pricing*

Transfer pricing merupakan kebijakan yang dibuat perusahaan dalam menentukan harga suatu transaksi dalam transaksi antara pihak-pihak yang mempunyai hubungan istimewa.

Transfer pricing menggunakan alat ukur proksi rasio *Related Party Transaction* (RPT), diharapkan mampu memberikan kemungkinan bahwa perusahaan tersebut melakukan

transfer pricing kepada pihak afiliasinya dikarenakan transaksi kepada pihak berelasi merupakan cara perusahaan dalam melakukan praktek *transfer pricing*. Menurut Baihaqi *et al.*, (2019), Melmusi (2016), dan (Refgia *et al.*, 2017) rumus yang digunakan dalam pengukuran *transfer pricing* yaitu:

RPT:

$$\frac{\text{Total Piutang Pihak Istimewa}}{\text{Total Piutang}}$$

Variabel Pajak

Pajak merupakan iuran wajib yang harus dilaksanakan wajib pajak tanpa imbalan secara langsung untuk membiayai pengeluaran pemerintah demi kemakmuran rakyatnya.

Pajak menggunakan alat ukur *Current Effective Tax Ratio* (CETR), diharapkan mampu mendeteksi dalam penggambaran dalam penghindaran pajak oleh suatu perusahaan. Menurut Faizi (2018), Mispianiti (2015), dan Yuniasih *et al.*, (2012) rumus yang digunakan dalam pengukuran pajak yaitu:

CETR:

$$\frac{\text{Beban pajak Kini}}{\text{Laba Kena Pajak}}$$

Variabel Mekanisme Bonus

Mekanisme bonus merupakan imbalan yang diperoleh direksi perusahaan dari pemilik perusahaan atas kinerja direksi dalam mengelola

perusahaan dan telah memperoleh suatu laba bersih secara keseluruhan pada tingkat yang telah ditentukan.

Mekanisme bonus menggunakan alat ukur Index Trend Lab Bersih (ITRENDLB), diharapkan mampu mendeteksi kinerja baik yang dilakukan manajer yang dilihat berdasarkan laporan laba perusahaan untuk memperoleh imbalan berupa bonus. Menurut Faizi (2018), Cristea (2016) dan Hartati *et al.*, (2015), rumus yang digunakan dalam pengukuran mekanisme bonus yaitu:

ITRENDLB:

$$\frac{\text{Laba Bersih Tahun } t}{\text{Laba Bersih Tahun } t-1} \times 100\%$$

Variabel Debt Covenant

Debt covenant merupakan suatu kontrak yang diberikan kreditur kepada peminjam sebagai pembatasan aktivitas yang dapat merusak nilai suatu pinjaman dan *recovery* pinjaman.

Debt covenant menggunakan alat ukur proksi *leverage ratio* (*Debt to Asset Ratio*), diharapkan mampu menggambarkan *asset* perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan serta tingkat keamanan bagi para kreditor dalam memberi pinjaman kepada perusahaan. Menurut Rosa *et al.*, (2017), rumus yang digunakan dalam pengukuran *debt covenant* yaitu:

Debt to Asset Ratio (DAR):

$$\frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel Tunneling Incentive

Tunneling incentive merupakan suatu perilaku dari pemegang saham terkonsentrasi atas hak kontrol dan hak arus kas sebagai pemegang saham pengendali dalam menransfer aset dan laba perusahaan ke perusahaan yang berada di bawah kendalinya dengan melakukan transaksi penjualan maupun pembelian dengan pihak berelasi dengan harga tidak wajar,

Maka sesuai Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomer 65 variabel *tunneling incentive* diprosikan dengan perhitungan kepemilikan saham 50 persen atau lebih sebagai syarat indikasi kuantitatif sedangkan syarat indikasi kualitatif sebagai pendukung perhitungan kepemilikan saham, kepemilikan saham tersebut merupakan kepemilikan saham terkonsentrasi sebagai pemegang saham pengendali. Presentasi kepemilikan saham tersebut dapat digambarkan dalam rasio sebagai berikut sesuai dengan penelitian Faizi (2018), *tunneling incentive* yaitu:

Tunneling Incentive:

$$\frac{\text{Jumlah Kepemilikan Terkonsentrasi}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

Variable Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu kinerja yang dikerjakan oleh seorang auditor terkait mengaudit keuangan klien dan menemukan pelanggaran atau kesalahan yang terjadi serta melaporkannya kedalam laporan audit.

Kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan reputasi auditor dikarenakan audit yang berkualitas yaitu audit yang dilaksanakan oleh seorang auditor yang berkompeten dan independent serta memiliki reputasi yang baik. Menurut Rosa *et al.*, (2017) dan Noviasatika *et al.*, (2016), rumus yang digunakan dalam pengukuran kualitas audit yaitu:

Kualitas Audit: bernilai 1, apabila audit dilakukan oleh KAP The Big Four, dan bernilai 0, apabila audit dilakukan oleh KAP Non The Big Four

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskripti

Analisis statistik deskriptif dapat digunakan untuk menganalisis kualitatif yang diolah menurut perhitungan yang telah ditetapkan dalam variabel perhitungan, sehingga memberikan penjelasan yang tepat terhadap hasil yang diperoleh serta kondisi pada perusahaan manufaktur tahun 2015-2019. Hasil dari pengujian analisis statistik deskriptif memperlihatkan perbandingan dari nilai minimum, maksimum, mean, standar deviasi dari sampel yang diteliti oleh penulis. Hasil dari pengujian statistik deskriptif variabel disajikan sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengaruh Pajak	275	.0624	.3934	.255791	.0533594
Mekanisme Bonus	275	.2976	2.3255	1.085844E0	.3753309
Debt Covenant	275	.0707	.8340	.394763	.1784122
Tunneling Incentive	275	.3289	.9841	.649559	.1532711
Kualitas Audit	275	0	1	.42	.495
Trasnfer Pricing	275	.0001	.9684	.261802	.3049256
Valid N (listwise)	275				

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel *trasnfer pricing* memiliki nilai minimum sebesar 0,01%, nilai maksimum sebesar 96,84% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 26,18% dengan nilai standar deviasi sebesar 30,49% berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (*mean*) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel pajak memiliki nilai minimum sebesar 6,24%, nilai maksimum sebesar 39,34% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 25,58% dengan nilai standar deviasi sebesar 5,34% berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel mekanisme bonus memiliki nilai minimum sebesar 29,76%, nilai maksimum sebesar 232,55% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 108,58% dengan nilai standar deviasi sebesar 37,53% berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel *debt covenant* memiliki nilai minimum sebesar

7,07%, nilai maksimum sebesar 83,40% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 39,76% dengan nilai standar deviasi sebesar 17,84% berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel *tunneling incentive* memiliki nilai minimum sebesar 32,89%, nilai maksimum sebesar 98,41% dan memiliki nilai rata-rata sebesar 64,96% dengan nilai standar deviasi sebesar 15,33% berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (*mean*) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Dari hasil analisis deskriptif diatas dapat diketahui bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai minimum sebesar 0, nilai maksimum sebesar 1 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 42% dengan nilai standar deviasi sebesar 49,5% berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (*mean*) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas yaitu data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki

distribusi normal. Model regresi yang baik adalah data yang berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2016:160). Pada penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu *Kolmogorov-Smirnov* dengan tujuan untuk menghindari ketidakakuratan dalam mendeteksi data yang tidak sesuai.

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1.214
Asymp. Sig. (2-tailed)	.105

Berdasarkan Tabel 2 hasil pengujian normalitas pada variabel pengaruh pajak, mekanisme bonus, *debt covenant*, *tunneling incentive*, dan kualitas audit terhadap keputusan *transfer pricing* dengan jumlah data selama tahun 2015 hingga 2019 sebanyak 359 setelah dilakukan *outlier* dan *transform* data, menjelaskan bahwa jumlah data yang dihasilkan sebanyak 275 dengan nilai *Kolmogorov-Smirnov Z* senilai 1,214 dengan hasil dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,105 yang berartikan bahwa nilai $\text{sig} > 0,05$ yang memiliki arti bahwa data sampel penelitian tersebut berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tujuan digunakannya pengujian ini untuk menguji apakah model regresi tersebut ditemukan adanya korelasi atau hubungan kuat antar variabel bebasnya atau variabel independen, model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas atau terjadinya multikolinearitas. Setiap variabel yang diuji nilai $> 0,10$ dan nilai $\text{VIF} \leq 10$ sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa variabel bebas tidak memiliki korelasi antara yang

satu dengan yang lainnya secara signifikan (Sukartha 2015). Hasil dari uji multikolinieritas dapat dijelaskan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Pengaruh Pajak	.956	1.046
Mekanisme Bonus	.975	1.025
Debt Covenant	.997	1.003
Tunneling Incentive	.970	1.030
Kualitas Audit	.950	1.053

Berdasarkan Tabel 3 hasil pengujian menunjukkan nilai *tolerance value* dan *Varianve Infation Factor* (VIF) bahwa tidak ada *tolerance value* memiliki nilai dibawah 0,10, sementara untuk *Varianve Infation Factor* (VIF) pada penelitian ini tidak memiliki nilai lebih dari 10 sehingga dapat menjelaskan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas untuk melihat apakah variabel tersebut terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke variabel yang lain. Jika nilai dari uji heteroskedastisitas berada $> 5\%$ atau 0,05, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada bebas dari homoskedastisitas (Sukartha 2015). Jika diperoleh nilai signifikan $\leq 0,05$, maka terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas glejser dapat di gambarkan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a		
Model	t	Sig.
(Constant)	1.088	.278
Pengaruh Pajak	-.942	.347
Mekanisme Bonus	1.665	.097
Debt Covenant	-1.617	.107
Tunneling Incentive	-1.574	.117
Kualitas Audit	.251	.802

Berdasarkan Tabel 4 hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari keseluruhan masing-masing variabel independen lebih besar sama dengan 5% atau 0,05 yaitu variabel pajak memiliki nilai signifikansi sebesar 0,347, variabel mekanisme bonus memiliki nilai signifikansi sebesar 0,097, variabel *debt covenant* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,107, selanjutnya pada variabel *tunneling incentive* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,117, dan yang terakhir pada variabel kualitas audit memiliki nilai signifikansi 0,802. Sehingga di simpulkan bahwa penelitian ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengguna pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Ghozali, 2016:110)

Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan Run Test. Uji Run Test dilihat pada nilai signifikansi $> 0,05$. Kriterianya adalah jika probabilitas signifikansinya $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi. Sebaliknya, jika probabilitas signifikansinya $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam model regresi. Hasil dari uji autokorelasi dapat dijelaskan pada Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Uji Autokorelasi Menggunakan Uji Run test

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	.856

Berdasarkan Tabel 5 hasil pengujian menjelaskan bahwa nilai signifikansi yang dimiliki oleh run test $> 0,05$ yaitu sebesar 0,856 yang dapat menjelaskan bahwa tidak terdapat autokorelasi yang terjadi dalam model regresi, sebaliknya ketika terdapat nilai signifikasinya $\leq 0,05$, maka dapat disimpulkan terdapat autokorelasi dalam model regresi.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu dipergunakan untuk mengetahui ketergantungan suatu variabel dependen hanya pada satu variabel independen dengan atau tanpa variabel moderator, serta untuk mengetahui ketergantungan satu variabel dependen dengan variabel independen (Diantari & Ulupui, 2016).

Analisis tersebut dapat mengetahui arah yang terjadi pada hubungan antar variabel independen dengan variabel dependen apa masing-masing variabel independen tersebut dapat berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai dari variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil dari uji autokorelasi dapat dijelaskan pada Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a		
	Unstandardized Coefficients	Std. Error
Model	B	
(Constant)	-1.343	.350
Pengaruh Pajak	-1.001	.506
Mekanisme Bonus	-.110	.324
Debt Covenant	1.158	.226
Tunneling Incentive	-.279	.507
Kualitas Audit	.801	.349

Berdasarkan Tabel 6 dan persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (α) sebesar -1,343 yang menjelaskan bahwa jika variable independen yaitu pajak, mekanisme bonus, *debt covenant*, *tunneling incentive* dan kualitas audit, dianggap konstan terhadap *tax avoidance* serta akan mengalami penurunan sebesar 1,343.

Pengaruh pajak terhadap *transfer pricing* yaitu negatif, dimana nilai (B_1) adalah -1,001. Dimana memiliki arti jika pajak dinaikan 1% maka *tax avoidance* akan mengalami penurunan sebesar 100,1% dimana *transfer pricing* dianggap konstan.

Pengaruh mekanisme bonus terhadap *transfer pricing* yaitu negatif, dimana nilai (B_2) adalah -0,110. Dimana memiliki arti jika mekanisme bonus dinaikan 1% maka *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar 11% dimana *transfer pricing* dianggap konstan.

Pengaruh *debt covenant* terhadap *transfer pricing* yaitu positif, dimana nilai (B_3) adalah 1,158. Dimana memiliki arti jika *debt covenant* dinaikan 1% maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan sebesar 115,8% dimana *transfer pricing* dianggap konstan.

Pengaruh *tunneling incentive* terhadap *transfer pricing* yaitu negatif, dimana nilai (B_4) adalah -0,279. Dimana memiliki arti jika *tunneling incentive*

dinaikan 1% maka *transfer pricing* akan mengalami penurunan sebesar 27,9% dimana *transfer pricing* dianggap konstan.

Pengaruh kualitas audit terhadap *transfer pricing* yaitu positif, dimana nilai (B_5) adalah 0,801. Dimana memiliki arti jika kualitas audit dinaikan 1% maka *transfer pricing* akan mengalami peningkatan sebesar 80,1% dimana *transfer pricing* dianggap konstan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pajak Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima menjelaskan bahwa variabel pajak berpengaruh negatif terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,049 < 0,05$ serta nilai t yang dimiliki menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -1,976. Berdasarkan nilai t yang memiliki nilai negatif pada penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai CETR yang dibayarkan perusahaan maka tingkat terjadinya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan melalui *transfer pricing* relatif rendah, hal ini dikarenakan nilai *current ETR* dapat menggambarkan apakah perusahaan tersebut melakukan penghindaran pajak atau tidak berdasarkan besaran nilai tarif pajak efektifnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faizi (2018) menyatakan bahwa pengaruh pajak berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing*.

Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap *Transfer Pricing*

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima menjelaskan bahwa variabel mekanisme bonus tidak berpengaruh positif terhadap keputusan

melakukan *transfer pricing* karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,736 > 0,05$ serta nilai t yang dimiliki menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -0.338 . Sehingga tinggi ataupun rendahnya tingkat mekanisme bonus suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* yang dilakukan oleh pihak direksi perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* karena bonus yang dijanjikan oleh pemilik perusahaan tidak membuat pihak direksi termotivasi untuk melakukan praktik *transfer pricing* sebagai upaya memperoleh bonus yang telah dijanjikan, dikarenakan adanya kemungkinan pihak *principal* memiliki mekanisme pengawasan (*monitoring cost*) yang merupakan bagian dari *agency cost* sebagai upaya pihak *principal* dalam mengurangi masalah keagenan atas perbedaan kepentingan sehingga *principal* dapat melihat kinerja direksi dalam mengelola perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan *positive accounting theory* pada *bonus plan hypothesis* terkait pemilihan kebijakan akuntansi yang didasari keinginan manajer terhadap imbalan bonus.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Faizi (2018), Rosa *et al.*, (2017), Cristea (2016), dan Mispiyanti (2015), menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Pengaruh Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_1 diterima menjelaskan bahwa variabel *debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ serta nilai t yang dimiliki menunjukkan angka positif yaitu sebesar 5.120 . Berdasarkan nilai t yang

memiliki nilai positif pada penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai *debt covenant ratio* pada suatu perusahaan maka semakin tinggi terjadinya *transfer pricing* sebagai upaya untuk menarik kreditor dalam memperoleh pinjaman.

Hal ini sesuai dengan *positive accounting theory* pada *debt covenant hypothesis* yang menyatakan semakin dekat perusahaan terhadap pelanggaran prinsip akuntansi pada kesepakatan hutang, maka kecenderungan semakin besar manajer perusahaan memilih prosedur akuntansi meningkatkan laba untuk mengurangi renegotiasi kontrak atas utang ketika perusahaan melakukan perjanjian hutangnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa *et al.*, (2017), menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Pengaruh Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H_0 diterima menjelaskan bahwa variabel *tunneling incentive* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,583 > 0,05$ serta nilai t yang dimiliki menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -0.550 . Sehingga tinggi ataupun rendahnya tingkat *tunneling incentive* suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* yang dilakukan perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap *transfer pricing* dikarenakan adanya kemungkinan pemegang saham pengendali tidak menggunakan hak kendalinya untuk melakukan ekspropriasi untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri melalui *transfer pricing*. Hasil penelitian ini di dukung oleh *agency theory*

yang menyatakan didalam hubungan keagenan pihak *principal* memberikan wewenang kepada pihak *agent* dalam mengelola dan membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Pernyataan tersebut sesuai dengan *possitive accounting theory* pada *the political cost hypothesis* yang menjelaskan terkait kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer perusahaan dipengaruhi oleh politik suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saifudin *et al.*, (2018) dan Rosa *et al.*, (2017), menyatakan bahwa *tunneling incentive* tidak berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

Pengaruh Kualitas audit Terhadap Transfer Pricing

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada penelitian ini menunjukkan bahwa H1 diterima menjelaskan bahwa variabel kualitas audit berpengaruh positif terhadap keputusan melakukan *transfer pricing* karena memiliki nilai signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$ serta nilai *t* yang dimiliki menunjukan angka positif yaitu sebesar 2.291. Berdasarkan nilai *t* yang memiliki nilai positif pada penelitian ini, dapat dijelaskan bahwa semakin tinggi reputasi auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan membuat pihak pengguna informasi meyakini bahwa informasi tersebut berkualitas menjadi semakin tinggi sehingga memiliki persepsi semakin sulit juga dalam melakukan kebijakan agresif pajak atau penghindaran pajak tanpa melihat informasi-informasi lainnya seperti keterkaitan perusahaan dalam melakukan transaksi kepada pihak berelasi.

Oleh sebab itu, pihak perusahaan tetap berani melakukan *transfer pricing* atau transaksi kepada pihak-pihak berelasi dikarenakan pengguna informasi hanya berpatokan kepada reputasi audit sebagai kualitas audit untuk menjadi perusahaan tersebut tidak melakukan *transfer pricing*. Sedangkan pada laporan audit dijelaskan

dalam gambaran umum perusahaan, bahwa perusahaan yang melakukan *transfer pricing* menjelaskan sesuai dengan PSAK 7 tahun 2015 terkait pengungkapan pihak-pihak berelasi, dimana seluruh transaksi yang signifikan dengan pihak-pihak berelasi telah diungkapkan dalam laporan keuangan.

Selain adanya persepsi tersebut, apabila pihak perusahaan ketika melakukan transaksi kepada pihak berelasi dalam penentuan harga transaksi dianggap tidak wajar oleh auditor independent, namun pihak perusahaan dapat memberikan laporan atau penjelasan terkait penentuan harga yang berlaku kepada pihak-pihak tersebut, maka penentuan harga transaksi tersebut diperbolehkan apabila sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/2011 Tentang Penerapan Prinsip Kewajaran Dan Kelaziman Usaha Dalam Transaksi Antara Wajib Pajak Dengan Pihak Yang Mempunyai Hubungan Istimewa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rosa *et al.*, (2017), menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap keputusan *transfer pricing*.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti terhadap pengaruh pajak, mekanisme bonus, *debt covenant*, *tunneling incentive*, dan kualitas audit terhadap *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Berdasarkan hasil dari uji statistik yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat dihasilkan bukti terkait pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Pajak berpengaruh negatif terhadap keputusan *transfer pricing*, karena besaran pajak yang dibayarkan digambarkan dengan nilai CETR sebagai tingkat penghindaran pajak, Apabila nilai CETR perusahaan

- tersebut tinggi maka tingkat penghindaran pajak melalui *transfer pricing* menjadi rendah karena besaran pajak yang di bayarkan perusahaan tinggi.
2. Mekanisme bonus tidak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*, karena direksi perusahaan tidak termotivasi untuk melakukan *transfer pricing* sebagai upaya untuk memperoleh bonus dan adanya mekanisme pengawasan dari pihak *principal* dalam menilai kinerja perusahaan.
 3. *Debt covenant* berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*, karena semakin tinggi suatu pinjaman yang di inginkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan menunjukkan kinerja yang baik dengan meningkatkan laba dan juga aset untuk mengurangi renegosiasi kontrak atas utang dengan memanfaatkan *transfer pricing*.
 4. *Tunneling incentive* tidak berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*, karena adanya kemungkinan pemegang saham pengendali tidak menggunakan hak kendalinya dalam melakukan *transfer pricing* sebagai upaya ekspropriasi untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri. Hal ini didukung dengan *agency theory* dimana pihak *principal* memberikan wewenang kepada pihak *agent* untuk mengelola dan membuat keputusan yang terbaik bagi *principal* dengan keselarasan tujuan *principal*.
 5. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap keputusan *transfer pricing*, karena semakin tinggi reputasi auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan munculnya persepsi pengguna informasi bahwa informasi tersebut berkualitas serta terbebas dari agresif pajak dan penghindaran pajak berupa transaksi

pihak berelasi (*transfer pricing*), tanpa melihat informasi-informasialainya terkait transaksi kepada pihak-pihak berelasi telah diungkapkan dalam laporan keuangan.

Transfer pricing yang dilakukan pihak perusahaan diperbolehkan apabila perusahaan mampu menjelaskan serta memberi laporan terkait ketentuan harga transaksi tersebut dan harus sesuai dengan Peraturan Direktur Jenderal Pajak Nomor PER-32/PJ/201.

KETERBATASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis masih jauh dari kata sempurna, sehingga terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan hal tersebut menjadi kendala dari penelitian ini, antara lain:

1. Jumlah data sampel laporan keuangan perusahaan pada tahun 2019 masih banyak yang belum tersedia hal ini menjadi kurangnya cakupan sampel pada tahun 2019 sehingga sampel penelitian menjadi lebih kecil.
2. Nilai *Adjusted R² Square* yang dihasilkan didalam model regresi linier masih rendah, sehingga masih banyak variabel yang diluar model regresi yang dapat menjelaskan terkait variabel dependent.

SARAN

Terdapatnya keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran yang bersifat untuk mengembangkan pada penelitian mendatang yaitu sebagai berikut:

1. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya memperhatikan data sampel laporan keuangan perusahaan apakah sudah tersedia untuk dilakukan penelitian bertujuan

keluasan dalam cakupan data sampel penelitian.

2. Dikarenakan nilai *Adjusted R²* pada penelitian ini relatif kecil, maka pada penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel lain untuk diteliti seperti ukuran perusahaan, exchange rate dan kepemilikan asing serta variabel yang terkait dengan pemerintahan dikarenakan *transfer pricing* yang terjadi berdampak terhadap pihak pemerintah hal ini bertujuan untuk mengetahui variabel-variabel apa saja yang dapat mempengaruhi variabel dependent yaitu *transfer pricing*.
3. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya menambahkan populasi perusahaan yang digunakan sebagai sampel penelitian, sehingga tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi perusahaan sektor lainnya seperti sektor pertambangan sebagai objek penelitian, karena sektor pertambangan merupakan salah satu sektor penerimaan pajak yang paling besar ke kas negara.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisa, Nuralifmida Ayu Dan Lulus Kurniasih. 2012. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance". *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, Vol. 8, No. 2, Mei 2012, Hal 95-189. <https://doi.org/10.14710/jaa.8.2.123-136>.
- Cahyadi, A. S., & Noviari, N. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Profitabilitas, Dan Leverage Pada Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 24(2), 1441-1473. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v24.i02.p23>.
- Claessens, S., Djankov, S. D., Fan, J. P. H., & Lang, L. H. P. (2005). On Expropriation Of Minority Shareholders: Evidence From East Asia. *Ssrn Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.202390>.
- Chen, C. X., Chen, S., Pan, F., & Wang, Y. (2015). Determinants and Consequences of Transfer Pricing Autonomy: An Empirical Investigation. *Journal of Management Accounting Research*, 27(2), 225-259. <https://doi.org/10.2308/jmar-50927>.
- Cristea, A. (2016). Pengaruh Pajak, Kepemilikan Asing, Mekanisme Bonus Dan Debt Covenant Pada Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Profita* Volume 9. No. 3. Desember 2016. <https://doi:10.22441/journalprofita.v9i3.2878>.
- Damayanti, F., & Susanto, T. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kualitas Audit, Kepemilikan Institusional, Risiko Perusahaan Dan Return On Assets Terhadap Tax Avoidance. *Esensi*, 5(2), 187-206. <https://doi.org/10.15408/ess.v5i2.2341>.
- De Angelo, L. E. (1981). Auditor Size And Audit Fees. *Journal Of Accounting And Economics*, 3(May), 183-199.c
- Faizi, M. F. (2018). Pengaruh Tarif Pajak, Insentif Tunneling, Mekanisme Bonus, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Harga Transfer Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI (Bursa Efek Indonesia) Periode

- 2014-2016. *JOM Feb*, Volume 1, Edisi 1 (Januari – Juni 2018).
- Fatmariyani, F. (2013). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Debt Covenant Dan Growth Opportunities Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol 1, No. 1, Hal. 1-22.
- Gozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 19 (Edisi Kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Gunadi. 1994. *Transfer Pricing Suatu Tinjauan Akuntansi Manajemen Dan Pajak*. Jakarta: Bina Rena Pariwisata.
- Halim Rachmat, R. A. (2019). Pajak, Mekanisme Bonus Dan Transfer Pricing. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 7(1), 21. <https://doi.org/10.17509/jpak.v7i1.15801>.
- Halpern, P., Weston, J. F., & Brigham, E. F. (1998). *Managerial Finances*. Economic Edition, Bucharest, 1998 (Cap. 19).
- Hansen, D. R., & Maryanne, M. Mowen. 2005. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harimurti, F. (2012). Aspek Perpajakan Dalam Praktik Transfer Pricing. *Jurnal Ekonomi Dan Kewirausahaan*, Vol. 7, No. 1, Hal. 53–61.
- Hartati, Desmiyawati, J. (2015). (2015). Tax Minimization, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Sna*, 241–246.
- Hartati, W., & Azlina, D. (2014). Analisis Pengaruh Pajak Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing: Studi Empiris Pada Seluruh Perusahaan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XVII, Lombok*. 2-9.
- Hirshleifer, J. (1956). On the economics of transfer pricing. *The Journal of Business*, 29(3), 172-184.
- IAI. (2011). Ikatan Akuntansi Indonesia. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45, Pp. 1–21.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, And Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3, Hal. 305-360. <https://doi.org/10.1057/9781137341280.0038>.
- Kharisma, L. (2014). *Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Kompensasi Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di BEI Tahun 2010-2012)*. (Doctoral Dissertation, Universitas Mercu Buana).
- Lasdi, L. (2008). Determinan Konservatisme Akuntansi. In The 2nd National Conference UKWMS. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. I No. I Hal. 1-20. <https://doi.org/10.33508/jako.v1i1.376>.
- Lo, W. Y. A., Raymond. M.K. W., And Micheal F. 2010. Tax, Financial

- Reporting, And Tunneling Incentives For Income Shifting: An Empirical Analysis Of The Transfer Pricing Behavior Of Chinese-Listed Companies. *Journal Of The American Taxation Association*. Vol. 32, No. 2: 1-26.
- Mardiasmo. (2011). *Perpajakan Edisi Revisi 2011*. Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.
- Melmusi, Z. (2016). Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Yang Tergabung Dalam Jakarta Islamic Index Dan Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Ekobistek*, Vol. 5, No. 2, Hal. 1-12.
- Ming, J. J., & Wong, T. J. (2005). Earnings Management And Tunneling Through Related Party Transactions: Evidence From Chinese Corporate Groups. *Ssrn Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.424888>.
- Mispiyanti, M. (2015). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Journal of Accounting and Investment*, 16(1), 62-74.
- Munawir, S. (2010). *Analisa Laporan Keuangan Edisi 4*. Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Noviastika F, D., Mayowan, Y., & Karjo, S. (2016). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Good Corporate Covernance (GCG) Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar BEI. *Jurnal Perpajakan (JEJAK)*, Vol. 8, No. 1, Hal. 1-9.
- Pambudi, J. E. (2017). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Debt Covenant Terhadap Konservatisme Akuntansi. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 87. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.109>.
- Purwanti, L. (2010). Kecakapan Managerial, Skema Bonus, Manajemen Laba, Dan Kinerja Perusahaan. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 8, Pp. 430-436.
- Refgia, T., Ratnawati, V., & Rusli, R. (2017). *Pengaruh Pajak, Mekanisme Bonus, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Asing, Dan Tunneling Incentive Terhadap Transfer Pricing (Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Listing Di BEI Tahun 2011-2014)*. *JOM Fekon* Vol. 4 No.543-555.
- Rosa, R., Andini, R., & Raharjo, K. (2017). Pengaruh Pajak, Tunneling Insentive, Mekanisme Bonus, Debt Covenant Dan Good Corporate Gornernance (GCG) Terhadap Transaksi Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Journal of Accounting*, Vol. 3, No.3, Hal. 1-19.
- Saifudin, S., & Putri, S. (2018). Determinasi Pajak, Mekanisme Bonus, dan Tunneling Incentive terhadap Keputusan Transfer Pricing pada Emiten BEI. Agregat: Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 2(1), 32-43. http://doi.org/10.22236/agregat_vol2/is1pp23-43.
- Santoso, I. (2004). Advance Pricing Agreement Dan Problematika Transfer Pricing Dari Perspektif

- Perpajakan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(2), 123–139.
<https://doi.org/10.9744/jak.6.2.Pp.123-139>.
- Sari, C., & Adhariani, D. (2009). Konservatisme Perusahaan Di Indonesia Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Vol. 12, Hal. 1-26.
- Sartori, N. (2011). Effects Of Strategic Tax Behaviors On Corporate Governance. *Ssrn Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.1358930>.
- Setiawan, H. (2013). Transfer Pricing Dan Risikonya Terhadap Penerimaan Negara. *Journal Of Chemical Information And Modeling*, 53(9), 1689–1699.
<https://doi.org/10.1017/cbo9781107415324.004>.
- Sugiyono. (2004). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyati, S. (2011). Pengaruh Pengetahuan Pajak Dan Persepsi Wajib Pajak Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak. *The Indonesian Accounting Review*, 1(1), 27-36.
<http://dx.doi.org/10.14414/tiar.v1i01.430>.
- Swingly, C., & Sukartha, I. M.2015. Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Sales Growth Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 47-62.
- Watts, R, L., And Zimmerman, J, L. (1986). *Positive Accounting Theory*. New York: Prentice Hall.
- Yuniasih, N. W., Rasmini, N. K., & Wirakusuma, M. G. (2012). Pengaruh Pajak Dan Tunneling Incentive Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XV*. Banjarmasin, 20-23 September 2012.
www.cita.or.id diakses pada tanggal 5 Oktober 2019
www.news.ddtc.co.id diakses pada tanggal 2 Maret 2020
www.ekonomi.bisnis.com diakses pada tanggal 2 Maret 2020
www.kompasiana.com diakses pada tanggal 2 Maret 2020
<https://www.liputan6.com> diakses pada tanggal 25 April 2020